

PEMAHAMAN ANDRAGOGI DAN PEDAGOGI DALAM PELATIHAN: SUATU TINJAUAN FILOSOFIS

Andra Eka Putra

BKPSDM Kabupaten Tanah Laut, andraekaputra@yahoo.com

Abstrak

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Pelatihan Dasar CPNS, Diklat Kepemimpinan, Diklat Teknis maupun Diklat Fungsional adalah pendekatan pembelajaran orang dewasa atau andragogi yang dipopulerkan oleh Malcom Knowles (1913-1977) yang secara umum diposisikan *vis a vis* dengan pendekatan pembelajaran pedagogi. Pemosisian ini terjadi dikarenakan posisi hanya ditinjau dari arti etimologisnya semata. Penelitian ini lantas bermaksud untuk meninjau posisi dari aspek filosofisnya dimana dari hasil penelitian diketahui bahwa asasinya andragogi tidak secara *vis a vis* berlawanan dengan pedagogi sepanjang pedagogi tersebut mengacu kepada pedagogi kritis yang dipopulerkan oleh Paulo Freire (1921-1997). Bahkan, ditemukan beberapa keidentikan filosofis antara andragogi dengan pedagogi kritis.

Kata Kunci: pendekatan pembelajaran, andragogi, pedagogi kritis.

Abstract

The learning approach that used in basic training for civil servants, leadership training, technical training and functional training are adult learning approach or andragogy that popularized by Malcom Knowles (1913-1977) which are generally positioned as vis a vis with pedagogical learning approaches. This positioning occurs because the position is only viewed from its etymological meaning. This study then intends to review the position of its philosophical aspects where the result of the study show that the origin of andragogy is not vis a vis opposite with pedagogy as long as the pedagogy refers to the critical pedagogy that popularized by Paolo Freire (1921-1997). In fact, some philosophical identities are found between andragogy and critical pedagogy.

Keywords: *the learning approach, andragogy, critical pedagogy*

PENDAHULUAN

Lumrah diketahui bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan dan Pelatihan baik Pelatihan Dasar sebagaimana diatur dalam Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 12 Tahun 2018, Diklat Kepemimpinan Tingkat I, Tingkat II, Tingkat III dan Tingkat IV yang diatur berturut-turut dalam Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 17, 18, 19 dan 20 Tahun 2015, Diklat Teknis yang diatur dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 13 Tahun 2011 serta Diklat Fungsional yang diatur dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 15 Tahun 2011 adalah pendekatan pembelajaran orang dewasa atau yang kemudian dikenal sebagai andragogi.

Dalam perkembangannya, lantas didapati asumsi umum yang menyatakan bahwa andragogi merupakan kebalikan dari pendekatan pembelajaran pedagogi. Asumsi ini muncul sebagian besar disebabkan oleh cara melihat kedua model pendekatan pembelajaran ini dari sudut etimologisnya yakni “*peda*” yang diartikan sebagai anak dan “*andra*” yang diartikan sebagai dewasa.

Beberapa penelitian maupun kajian yang berangkat dari asumsi etimologis diatas diantaranya dilakukan oleh Sunhaji (*Konsep Pendidikan Orang Dewasa, 2013*), Bakri Anwar (*Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam, 2017*) dan Jauhan Budiwan (*Pendidikan Orang Dewasa, 2018*).

Lantas, sudah tepatkah klaim asumsi tersebut sebenarnya jika cara melihat kedua model pendekatan pembelajaran ini digeser dari etimologis ke filosofis? Benarkah andragogi berlawanan *vis a vis* dengan pedagogi? 2 (dua) pertanyaan dasar inilah yang coba dijawab lewat tulisan ini.

METODE

Sepanjang penelusuran penulis, belum pernah ada penelitian atau kajian yang secara lugas mengkomparasi asumsi andragogi-pedagogi dari sudut filosofisya. Sebab itu dalam penelitian ini, dengan menggunakan metode deksriptif kualitatif yang datanya diperoleh dari studi literatur, penulis mencoba untuk meninjau asumsi filosofis dimaksud dengan mengkaji kembali pemikiran tokoh andragogi; Malcom Knowles (1913-1997) dan tokoh pedagogi; Paolo Freire (1921-1997). Literatur yang digunakan merentang sejak tahun 2001 sampai dengan tahun 2018. Penggunaan beberapa literatur lama murni disebabkan karena ketiadaan atau kurangnya literatur terbaru yang dianggap relevan oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Andragogi

Psikolog Swiss; Jean Piaget (1896-1980) mendalilkan bahwa perkembangan kognitif manusia terjadi dalam 4 (empat) tahapan yakni Sensorimotor pada usia 0-2 tahun, Praoperasi diusia 2-7 tahun, Operasi konkret diusia 8-11 tahun serta Operasi formal pada usia 11 tahun keatas. Menurut Sutarto (2017:6), pada tahap operasi formal inilah manusia mulai mengalami perkembangan penalaran abstrak, berpikir lebih logis serta idealis.

Oleh sebab itu, konsekuensi dasar yang ditimbulkan oleh perkembangan kognitif manusia ini diantaranya adalah memunculkan cara belajar yang seirama dengan masing-masing tahapan dimana pengalaman belajar berlangsung melalui proses kontruksi pengetahuan.

Menurut Ulfah (2017:13-15), teori pembelajaran konstruktivisme Piaget diatas menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar yang diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Warna proses belajar mengajar yang juga tidak jauh berbeda dalam andragogi dimana pada andragogi dipandang

bahwa yang lebih penting adalah kegiatan belajar dari peserta, bukan kegiatan mengajar dosen.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran andragogi yang dipopulerkan oleh Pendidik Amerika; Malcom Knowles (1913-1997) sedikit banyak dipengaruhi oleh teori konruktivisme Jean Piaget.

Dari hasil penelusuran penulis, telah banyak kajian-kajian mengenai andragogi semisal dari Sunhaji (2013), Bakri Anwar (2017), Dina Helvita dan kawan-kawan (2018) serta Jauhan Budiwan (2018) yang secara lugas memuat definisi andragogi berbasis etimologis sebagai ilmu atau seni mengajar orang dewasa.

Menarik bagi penulis ketika beberapa kajian-kajian tersebut memuat "*perbedaan asumsi pedagogi dengan andragogi*" dalam bentuk tabel yang mana baik Sunhaji (2013:3-4) maupun Jauhan Budiwan (2018:119-122) merujuk kepada Tisnowati Tamat (1985). Untuk kejelasan, simak perbedaan asumsi dimaksud:

Tabel 1.

Perbandingan Asumsi Pedagogi dan Andragogi

No	Asumsi	Pedagogi	Andragogi
1.	Konsep tentang diri peserta didik	Peserta didik tergantung pada pendidikny, para guru bertanggungjawab sepenuhnya untuk menentukan apa yang harus dipelajari, kapan, bagaimana cara mempelajarinya dan apa hasil yang diharapkan setelah selesai	Adalah suatu hal yang wajar apabila dalam suatu proses pendewasaan seseorang akan berubah dari bersifat tergantung menuju kearah memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri, namun setiap individu memiliki irama yang berbeda-beda dan juga dalam dimensi kehidupan yang berbeda-beda pula. Dan para guru bertanggungjawab untuk menggalakkan dan memelihara kelangsungan perubahan tersebut. Pada umumnya orang dewasa secara psikologis lebih memerlukan pengarahan diri, walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung.

2.	Fungsi pengalaman peserta didik	<p>Disini pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik tidak besar nilainya, mungkin hanya berguna untuk titik awal. Sedangkan pengalaman yang sangat besar manfaatnya adalah pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari gurunya, para penulis, produsen alat-alat peraga atau audiovisual dan pengalaman para ahli lainnya. Oleh karenanya, teknik utama dalam pendidikan adalah teknik penyampaian berupa ceramah, tugas baca dan penyajian melalui alat pandang dengar.</p>	<p>Disini ada anggapan bahwa dalam perkembangannya seseorang membuat semacam penampungan (reservoir) pengalaman yang kemudian akan menjadi sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi orang lain. Lagipula seorang akan menangkap arti dengan lebih tentang apa yang dialami daripada apabila mereka memperoleh secara pasif, oleh karena itu teknik penyampaian yang utama adalah eksperimen, percobaan-percobaan di laboratorium, diskusi, pemecahan masalah, latihan simulasi dan praktek lapangan.</p>
3.	Kesiapan belajar	<p>Seseorang harus siap mempelajari apapun yang dikatakan oleh masyarakat dan hal ini menimbulkan tekanan yang cukup besar bagi mereka karena adanya perasaan takut gagal, anak-anak yang sebaya dianggap siap untuk mempelajari hal yang sama pula, oleh karena itu kegiatan belajar harus diorganisasikan dalam suatu kurikulum yang baku, dan langkah-langkah penyajian harus sama bagi semua orang.</p>	<p>Seseorang akan siap mempelajari sesuatu apabila ia merasakan perlunya melakukan hal tersebut, karena dengan mempelajari sesuatu itu ia dapat memecahkan masalahnya atau dapat menyelesaikan tugasnya sehari-hari dengan baik. Fungsi pendidik disini adalah menciptakan kondisi, menyiapkan alat serta prosedur untuk membantu mereka menemukan apa yang perlu mereka ketahui. Dengan demikian proses belajar harus disusun sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka yang sebenarnya dan urutan penyajian harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik.</p>

4.	Orientasi hasil belajar	<p>Peserta didik menyadari bahwa pendidikan adalah suatu proses penyampaian ilmu pengetahuan dan mereka memahami bahwa ilmu-ilmu tersebut baru akan bermanfaat di kemudian hari. Oleh karena itu kurikulum harus disusun sesuai dengan unit-unit mata pelajaran dan mengikuti urutan-urutan logis dari ilmu tersebut, misalnya dari kuno ke modern atau dari yang mudah ke sulit. Dengan demikian, orientasi belajar kearah mata pelajaran, artinya jadwal disusun berdasarkan keterselesaiannya mata-mata pelajaran yang telah ditetapkan.</p>	<p>Peserta didik menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu proses peningkatan pengembangan kemampuan diri untuk mengembangkan potensi yang maksimal dalam hidupnya. Mereka ingin mampu menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperolehnya hari ini untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau lebih efektif untuk hari esok. Berdasarkan hal tersebut diatas, belajar harus disusun kearah pengelompokan dengan pengembangan kemampuan. Dengan demikian orientasi belajar terpusat pada kegiatannya. Dengan kata lain, cara menyusun pelajaran berdasarkan kemampuan apa atau penampilan yang bagaimana yang diharapkan ada peserta didik.</p>
----	-------------------------	---	--

Sumber: Tisnowati Tamat (1985) dalam Sunhaji (2013) dan Jauhan Budiwan (2018)

Dari hasil mencermati tabel diatas, setidaknya ada dua dalil yang dapat dikemukakan dalam konteks Pendidikan dan Pelatihan yaitu:

1. Jika ke-4 (empat) asumsi andragogi tersebut diimplementasikan secara total, maka andragogi merupakan produk radikal dan revolusioner dengan beberapa implikasi pokok diantaranya penghapusan kurikulum yang sifatnya baku (bandingkan dengan Pasal 11 s.d. Pasal 14 Perlan 12/2018). Jadi tidak ada lagi penyeragaman mata pelatihan dan jumlah jam pelatihan yang sama antara peserta diklat. Proses belajar akan jauh lebih dinamis karena peserta hanya mempelajari mata pelatihan-mata pelatihan yang dianggap perlu.

2. Dengan demikian, yang dipraktekkan dewasa ini sebenarnya bukanlah praktek andragogi melainkan hanya praktek beberapa asumsi andragogi. Sebab itu, dapat dikatakan praktek andragogi sekarang baru pada tataran kulit terluar atau sebutlah *pseudo andragogi*.

Namun demikian, ke-2 (dua) dalil di atas pun sebenarnya juga hanya dapat dikemukakan jika kita secara kolektif bersepakat untuk “mempertentangkan” andragogi dengan pedagogi sebagaimana ide dasar Tisnowati Samat lewat bukunya “*dari pedagogik ke andragogik*” (1985) *juncto* Malcom Knowles lewat buku “*informal adult education*” (1950).

Melalui penelitian ini, penulis lantas memposisikan diri dalam ruang disensus, menikmati ketidaksepakatan sembari merayakan keanekaragaman perspektif. Posisi yang pada akhirnya membawa penulis kepada pendidik Brasil: Paolo Freire (1921-1997) yang alih-alih menggunakan pondasi etimologis untuk mendikotomi pedagogi, Freire justru menambahkan kata sifat: “kritis” setelah kata pedagogi sehingga menjungkar lah pendekatan pembelajaran pedagogi kritis.

Sampai disini, dapat ditarik kesimpulan bahwa senyatanya andragogi tidak dapat diperlawankan secara *vis a vis* dengan pedagogi sebab ada model pedagogi (baca: pedagogi kritis) yang bahkan mempunyai beberapa keidentikan dengan andragogi.

Pedagogi Kritis

Menurut Risakotta (2001:14-15), asumsi dasar pedagogi kritis adalah murid-murid juga mempunyai ilmu pengetahuan meski mereka belum mengetahui ilmu yang diketahui oleh gurunya. Sebab itu, si guru membimbing murid-muridnya supaya menjadi sadar tentang masalah-masalah (kontradiksi-kontradiksi) dalam dunianya dan mencari sendiri cara-cara untuk memecahkannya.

Dalam konteks pendidikan dan pelatihan, maka asumsi pedagogi kritis di atas dapat dirumuskan spekulatif sebagai peserta didik mempunyai pengetahuan yang bersumber dari pengalaman-pengalaman sehingga widyaiswara harus membimbing peserta didik agar menjadi sadar tentang masalah di lingkungan kerjanya dan lantas mencari solusi sendiri untuk memecahkan masalah tersebut.

Ada hal menarik mengenai kesadaran akan pentingnya pengalaman murid atau peserta didik di atas sebagaimana dikutip Risakotta (2001:15), Freire bercerita bahwa dia pernah terlibat dalam diskusi hangat dengan petani-petani buta huruf. Diskusi berjalan sangat ramai sampai salah satu petani menghentikan cerita teman-temannya sembari mengkritik dan menyampaikan bahwa mereka seharusnya diam dan mendengarkan Freire. Freire lantas tertawa dan mengusulkan agar mereka bermain bersama. Dia akan bertanya kepada mereka dan kalau mereka tidak tahu jawabannya, dia dapat 1 poin. Kemudian mereka bertanya kepada Freire dan kalau Freire tidak tahu jawabannya mereka dapat 1 poin. Lalu Freire bertanya, “*bagaimana pengaruh Hegel dalam pikiran Marx?*” mereka tertawa, tidak tahu dan Freire dapat 1 poin. Lalu mereka bertanya “*bagaimana memakai pupuk hijau?*” Freire tidak tahu dan mereka dapat 1 poin. Dan seterusnya sampai skor nya 10-10. Hasilnya seri.

Cerita Freire di atas, sekurang-kurangnya memberikan kesadaran bagi widyaiswara bahwa pengetahuan yang dimilikinya tidak mampu menghegemoni pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebab pengetahuan tidak bersifat tunggal.

Kesadaran seperti itu akan menimbulkan hubungan kesetaraan di dalam kelas dan menghilangkan sekat dominasi serta rasa takut yang tidak pada tempatnya yang lantas berpotensi untuk memunculkan dialog/diskusi yang sangat dinamis sehingga proses belajar mengajar akan lebih diwarnai *student centered* ketimbang *teacher centered* (**sebuah proses belajar mengajar yang juga disasar andragogi**).

Oleh sebab itu, mustahil bila widyaiswara mengklaim menggunakan andragogi dan atau pedagogi kritis bila dalam praktek tatap muka diklat tetap memelihara “struktur ketakutan” lewat dominasi vertikal pengajar dan pelajar. Widyaiswara harus berperan sebagai pemantik kesadaran peserta didik bahwa mereka adalah subjek dalam proses belajar mengajar, bukan objek.

Karena itu, kata kunci yang dijadikan asumsi berikutnya dalam pedagogi kritis adalah konsientisasi atau penyadaran (Sudiarja, 2001:9).

Menurut Musta'anu (2006) konsientisasi adalah proses manusia memperoleh kesadaran yang semakin lama semakin mendalam tentang realitas kultural yang melengkapi hidup dan kemampuannya untuk mengubah realitas tersebut. Konsientisasi juga dapat dikatakan sebagai proses

dalam hubungan subjek objek. Maksudnya subjek mampu memahami kesatuan dialektis antara dirinya dengan objek secara kritis sehingga tidak ada konsientisasi tanpa tindakan.

Dalam amatan penulis, disadari atau tidak disadari, aktualisasi Latsar CPNS dan Proyek Perubahan Diklat Kepemimpinan merupakan bentuk nyata konsientisasi sebab menegaskan peserta didik sebagai subjek yang mempunyai kemampuan untuk mengubah realitas di lingkungan kerja dan konsientisasi atau kesadaran dapat dimulai dari pertanyaan “mengapa?”

Lebih lanjut kemudian, aspek lain yang umumnya disorot pedagogi kritis ada pada kurikulum. Menurut Suparno (2001:25), bagi Freire, isi pelajaran harus ditentukan bersama antara guru, siswa bahkan masyarakat secara demokratis. Isi tidak pernah objektif, tidak pernah lepas nilai, tidak pernah netral, tetapi selalu ada muatan dari yang menentukannya. Pertanyaan kritisnya adalah: siapa yang memilih isi kurikulum, demi kepentingan siapa dan melawan siapa, demi tekanan pada apa dan melawan apa?

Maka sebagai contoh dalam konteks pendidikan dan pelatihan, kita misalnya dapat mengemukakan pertanyaan apakah kurikulum pembentukan karakter PNS (beserta 4 agenda nya) dan kurikulum penguatan kompetensi teknis bidang (beserta 2 agenda nya) sebagaimana diatur dalam Perlan 12/2018 telah melibatkan peserta didik (CPNS) terlebih dahulu? Jangan-jangan ada beberapa mata pelatihan-mata pelatihan yang pada hakekatnya tidak diperlukan peserta didik dalam mengubah realitas di lingkungan kerja? Jangan-jangan selama ini kurikulum itu hanya mengandalkan perspektif kita atau lebih tepatnya melalui perspektif kita dibuat seolah-olah merupakan perspektif peserta didik?

Pertanyaan-pertanyaan dasar yang tidak populer seperti ini sudah barang tentu tenggelam dalam lautan pertanyaan semisal apakah *e-learning* dapat diperhitungkan sebagai JP?

Namun sekurang-kurangnya pertanyaan dasar dimaksud (mungkin) dapat menggelitik segelintir *stakeholder* pendidikan dan pelatihan sehingga memunculkan argumen/pertanyaan seperti bagaimana konkritnya pelibatan peserta didik (CPNS) dalam penentuan kurikulum?

Pertanyaan sulit tentu saja namun bukan berarti mustahil. Sebab itu, dalam kondisi-kondisi sulit seperti inilah asumsi pedagogi kritis berikutnya

yakni harapan (*hope*) dan impian (*dream*) menjadi penting dan memainkan peran.

Menurut Suparno (2001:24-25), bagi Freire, harapan penting untuk menghadapi “situasi batas” yakni halangan-halangan penghambat yang tampaknya sulit dipecahkan. Tidak ada perubahan tanpa impian, dan tidak ada impian tanpa harapan. Impian membuat manusia terus berpikir maju mengatasi situasi konkret yang membelenggu.

Oleh sebab itu, impian dan harapan diatas dapat dimulai dengan misalkan menambah formulir evaluasi kurikulum disamping formulir evaluasi peserta, evaluasi penceramah, pengampu materi, penguji, *coach*, mentor dan penyelenggaraan Latsar CPNS ke dalam Perlan 12/2018.

Lebih lanjut kemudian, dengan memperhatikan uraian-uraian sebelumnya, maka asumsi pedagogi kritis dalam konteks widyaiswara dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.
Asumsi Pedagogi Kritis

No.	Asumsi	Pedagogi Kritis
1.	Dialog	Widyaiswara memiliki kesadaran bahwa pengetahuan yang dimilikinya tidak mampu menghegemoni pengetahuan peserta. Kesadaran seperti ini akan menimbulkan hubungan kesetaraan di dalam kelas yang akan menghilangkan sekat dominasi dan rasa takut yang tidak pada tempatnya sehingga akan memunculkan dialog dinamis. Dengan dialog, maka proses belajar mengajar yang diwarnai <i>student centered</i> daripada <i>teacher centered</i> dapat dibangun.
2.	Konsientisasi	Widyaiswara berperan sebagai pemantik kesadaran peserta bahwa mereka adalah subjek dalam proses belajar mengajar dan bukan objek. Peserta didik memperoleh kesadaran yang semakin lama akan semakin mendalam tentang realitas kultural dan kemampuannya untuk mengubah realitas. Contoh: Aktualisasi Latsar CPNS dan Proyek Perubahan Diklat Kepemimpinan.

3.	Harapan dan Impian	Harapan penting untuk menghadapi “situasi batas” yakni halangan-halangan penghambat yang tampaknya sulit dipecahkan. Tidak ada perubahan tanpa impian dan tidak impian tanpa harapan. Impian terus membuat manusia berpikir maju mengatasi situasi konkret yang membelenggu. Contoh: dalam pedagogi kritis, kurikulum harus ditentukan bersama secara demokratis. Sebab itu, penting dan fundamental untuk melibatkan peserta/alumni Latsar CPNS dalam penentuan kurikulum Latsar CPNS. Cara atau instrumen untuk melibatkan peserta/alumni salah satunya melalui penambahan formulir evaluasi kurikulum oleh Peserta/alumni kedalam Perlan 12/2018.
----	--------------------	--

Sumber: diolah, Penulis (2019)

PENUTUP

Simpulan

Dari paparan diatas, jika ditinjau dari sudut filosofis, dapat dilihat bahwa ada beberapa keidentikan – seperti berfokus pada *student centered* ketimbang *teacher centered* dalam proses pembelajaran- antara andragogi Malcom Knowles dengan pedagogi kritis Paolo Freire. Oleh sebab itu, dasarnya tidak tepat jika menempatkan andragogi secara *vis a vis* berlawanan dengan pedagogi sepanjang pedagogi dimaksud mengacu kepada pedagogi kritis Paolo Freire.

Asumsi utama dalam pedagogi kritis Paolo Freire meliputi dialog, konsientisasi atau penyadaran serta harapan dan impian.

Terkhusus untuk harapan dan impian akan berperan penting dalam menghadapi “situasi batas” dimana dalam penelitian ini berupa usaha pelibatan peserta/alumni Latsar CPNS dalam penentuan kurikulum Latsar CPNS melalui penambahan formulir evaluasi kurikulum oleh peserta/alumni kedalam Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 12 Tahun 2018.

Saran

Untuk menentukan aspek apa saja yang akan dimasukkan dalam formulir evaluasi kurikulum oleh peserta/alumni Latsar CPNS penulis menyarankan agar dilakukan diskusi/kajian/telaah mendalam lanjutan melalui misalnya forum-forum kediklatan dengan skala nasional maupun regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Bakri. 2017. *Konsep Pendidikan Andragogi menurut Islam*. Makassar: Jurnal Al-Daulah Vol. 6 / No. 1 / Juni 2017 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Budiwan, Jauhan. 2018. *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)*. Ponorogo: Jurnal Qalamuna Vol. 10 No. 2, Juli – Desember 2018 Institut Agama Islam Negeri Sunan Giri Ponorogo
- Helvita, Dina, Sofino dan Suratman, Asep. 2018: *Proses Belajar Mengajar Kursus Komputer di LP2M El Rahma Kota Bengkulu Menggunakan Pendekatan Andragogi*. Bengkulu: *Jurnal Community Development 1 (1) 2018* Universitas Bengkulu
- Musta'anu, Al. 2006. *Pandangan Pendidikan Islam terhadap Teori Konsientisasi Paolo Freire*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 13 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Teknis
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 15 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Fungsional
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 17 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat I
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 18 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat II
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 19 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat III
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 20 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV
- Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 12 Tahun 2018 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil
- Risakotta, Bernhard Adeney. 2001. *Pendidikan Paolo Freire; Pendidikan Kritis yang*

- Membebaskan*. Yogyakarta: Majalah Basis Nomor 01 – 02, Tahun Ke-50, Januari – Februari 2001
- Sudiarja, A. 2001. *Pendidikan Paolo Freire; Pendidikan Radikal Tapi Dialogal*. Yogyakarta: Majalah Basis Nomor 01 – 02, Tahun Ke-50, Januari – Februari 2001
- Sunhaji. 2013. *Konsep Pendidikan Orang Dewasa*. Purwokerto: Jurnal Kependidikan Vol. 1 No. 1 November 2013 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Suparno, Paul. 2001. *Penerapan Pendidikan Paolo Freire; Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Majalah Basis Nomor 01 – 02, Tahun Ke-50, Januari – Februari 2001
- Sutarto. 2017. *Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Curup: Jurnal Islamic Counseling Vol. 1 No. 02 Tahun 2017 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup
- Ulfah, Hana Rosiana. 2017. *Evaluasi Implementasi Metode Pembelajaran Small Group Discussion di Prodi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta